



www.suara.com

Dampak Pemilihan Umum 2014 terhadap Indikator Makroekonomi

Adam Fairu Amru¹ dan Teguh Dartanto²

Executive Summary

Pemilu merupakan hajatan demokrasi besar bagi Indonesia yang berdampak secara politik dan ekonomi. Besarnya biaya politik, dana kampanye, serta peningkatan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kampanye politik turut memberikan sumbangsih pada perekonomian. Perilaku pelaku usaha dan investor serta sentimen pasar juga berperan mempengaruhi perekonomian di tahun politik. Studi ini membahas estimasi dampak dari Pemilu terhadap indikator makroekonomi berupa konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar, serta IHSG. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear *time-series* pada data bulanan, kuartal, dan tahunan. Hasilnya, indikator konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar signifikan hanya pada analisis data kuartal, bukan tahunan. Temuan lainnya adalah pemilu menurunkan indeks harga saham gabungan pada periode satu bulan sebelum dan saat pemilu, namun meningkat pada periode satu bulan pasca pemilu. Berdasarkan temuan tersebut, maka terdapat langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah, yaitu 1) mengantisipasi potensi inflasi yang tidak meleset dari target melalui kebijakan moneter kontraksi, 2) menjaga stabilitas nilai tukar, ekspor dan suku bunga pada saat menjelang dan saat pemilu, 3) menjaga kualitas demokrasi serta proses pemilu sehingga menciptakan sentimen pasar yang positif terhadap Indonesia. Langkah ini perlu menjadi pertimbangan semua pihak, antara pemerintah, bank sentral, masyarakat, dan pelaku usaha untuk mengantisipasi dampak pemilu yang berlebihan secara ekonomi.

Editor :
Luqman Hakim

Setting :
Dian Purnamasari

Agustus 2014
www.lpem.org

¹ Asisten Peneliti Program Magang LPEM

² Kepala Kajian Kemiskinan dan Pembangunan LPEM (tdartanto@yahoo.com)



Latar Belakang

Di tahun 2014 ini, Indonesia melangsungkan Pemilihan Umum yang kesebelas kali sejak proklamasi kemerdekaan. Tentunya pemilu merupakan pesta demokrasi lima tahunan yang tidak hanya berdampak besar bagi aspek sosial-politik masyarakat, tetapi juga fenomena multidimensi yang berpengaruh terhadap perekonomian. Besarnya perputaran dana kampanye yang muncul telah menaikkan pertumbuhan ekonomi, walaupun tidak signifikan. Berdasarkan studi Teguh Dartanto (2009), dana kampanye yang dikeluarkan partai politik lebih dari 35 triliun rupiah memberikan guncangan pada perekonomian. Hal ini terlihat pada tahun 2009, terdapat peningkatan pertumbuhan ekonomi dari 4,1 persen pada kuartal I menjadi 4,3 persen pada kuartal III. Dilanjutkan pada tahun 2013, estimasi dana kampanye yang diterima oleh perekonomian Indonesia lebih dari 35 triliun. Teguh (2013) menilai ukuran tersebut setara dengan dengan 0,34 % PDB Indonesia tahun 2013.

Dampak pemilihan umum diprediksi mampu mempengaruhi perilaku konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Data historis menunjukkan ekonomi Indonesia tumbuh pesat pada pemilu. Namun banyak studi mengenai dampak pemilu terhadap perekonomian nasional di Indonesia masih fokus pada perilaku pemerintah, berarti hal ini membuka cukup banyak ruang untuk mengembangkan penelitian pada indikator ekonomi yang menggambarkan perilaku masyarakat seperti konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar, serta perilaku masyarakat di pasar saham yang digambarkan melalui indeks harga saham. Sehingga analisis dampak pemilu terhadap indikator makroekonomi dalam data kuartal dan tahunan dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengambil kebijakan perekonomian yang sesuai pada periode baik sebelum, saat, dan setelah pemilihan umum.

Analisis

Dampak pengungkit Pemilu terhadap perekonomian Indonesia sangat tergantung pada seberapa besar pengaruh indikator makroekonomi yang mempengaruhi seperti konsumsi masyarakat, investasi, dan jumlah uang beredar sebagai akibat dari Pemilu. Berbagai prediksi dilakukan oleh Bank Indonesia, Bank Dunia, dan Perbankan, memproyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat akibat pemilu, walaupun dampaknya relatif kecil. Pertumbuhan ekonomi di tahun politik terbantu oleh kenaikan konsumsi temporer dikarenakan meningkatnya biaya politik.

Besarnya biaya politik tiap tahun menuntut calon legislator dan presiden menambah dana kampanyenya. Berdasarkan data jumlah calon legislator yang bersaing di Pemilu 2014, yakni 6.708 (caleg DPR), 929 (caleg DPD), 23.287 (caleg DPRD Provinsi), dan 200.874 (caleg DPRD Kabupaten/Kota). Selain itu, dana kampanye yang dikeluarkan calon anggota dewan sebesar Rp 750 – 4 miliar untuk tingkat DPR RI, sebesar Rp 250-500 Juta untuk tingkat DPRD Provinsi. Suntikan dana kampanye calon legislator DPR/DPD/DPRD Provinsi/DPRD Kabupaten serta dengan tambahan dana kampanye presiden, bantuan pemilu dari alokasi APBN dan APBD akan berpengaruh pada perekonomian.

Studi yang dilakukan Dartanto, Nowansyah, dan Fairu (2014) memperkirakan suntikan dana sebesar Rp 115 Triliun. Besaran dana tersebut menggairahkan aktivitas ekonomi yang mana berkaca juga dari pengalaman Pemilu 2009, terutama di sektor yang berkaitan dengan kegiatan kampanye, seperti mengalokasikan dana kampanye sebesar 17,99% pada industri kertas dan percetakan; 12,45% pada industri tekstil dan pakaian; 17,5% pada industri transportasi dan telekomunikasi, 12,1% pada industri manufaktur, 13,18% pada hotel dan restoran, dan 6% pada jasa, swasta, dan iklan. Dengan menggunakan tabel *input-output* tahun 2010, dana Rp 115 triliun yang berputar selama pemilu 2014 akan membangkitkan dampak tidak



langsung dalam perekonomian sebesar Rp 89 triliun. Sehingga secara agregat, dampak langsung dan tidak langsung dari Pemilu 2014 ialah sebesar 205 triliun. Melihat besarnya dana yang berputar dalam Pemilu, hal ini mendorong peningkatan jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi.

Dartanto (2013) dalam studinya melalui analisis suku bunga riil, PDB inflasi, nilai tukar, dan suku bunga menunjukkan dampak Pemilu terhadap jumlah uang beredar (kuartal dan tahunan) hanya bernilai signifikan pada estimasi data kuartal. Pemilu terbukti memberikan peningkatan uang beredar selama kuartal menjelang dan saat pemilu, namun bernilai negatif pada periode pasca pemilu. Dalam data tahunan, Pemilu memberikan dampak yang positif pada jumlah uang beredar dikarenakan meningkatnya pengeluaran kampanye. Pada saat yang sama, investor yang berkepentingan turut memberikan sumbangan dana sebagai bentuk investasi politik jika calon yang didukung terpilih dan mempunyai otoritas pengambil kebijakan.

Sementara itu, dilihat dari investasi, pemilu berdampak signifikan pada investasi pada kuartal pemilu berlangsung, namun mengalami penurunan pada periode sebelum pemilu dan kembali meningkat pasca pemilu. Hal ini disebabkan oleh melemahnya pola patron-client menjelang pemilu dan meningkatnya volatilitas di pasar saham pasca pemilu. Selain itu, ekspektasi hasil pemilu yang positif dan kenaikan tingkat harga akibat jumlah uang beredar akan mendorong peningkatan investasi. Sedangkan Investasi saham di IHSG masih banyak dilakukan investor domestik akan tetapi tidak signifikan mempengaruhi pergerakan IHSG ketimbang investor asing. Pemilu berpengaruh negatif terhadap IHSG pada bulan sebelum dan saat Pemilu berlangsung, namun kemudian indeks kembali meningkat satu bulan pasca pemilu. Temuan ini juga didukung dengan penelitian Allvine (1980) dan Booth (2003) pada pasar

saham Amerika. Hal ini dikarenakan sentiment pasar pada hasil pemilu sehingga investor cenderung *wait and see*.

Di lihat dari konsumsi, Pemilu berpengaruh signifikan pada peningkatan konsumsi pada periode kuartal berjalan, namun cenderung mengalami penurunan pada sebelum dan pasca-pemilu. Hasil estimasi yang dilakukan Dartanto (2013) menunjukkan pemilu mampu mendorong peningkatan konsumsi agregat masyarakat kurang lebih sebesar 1,75%. Sedangkan dari hasil estimasi tahunan menunjukkan, pemilu tidak mempunyai hubungan peningkatan konsumsi yang signifikan. Hal ini dijelaskan hubungan inflasi dan konsumsi yang negatif serta hubungan pendapatan dan konsumsi yang positif.

Kesimpulan

Pemilu merupakan hajatan demokrasi besar bagi Indonesia yang berdampak secara politik dan ekonomi. Pengaruh pemilu pada perekonomian hanya membawa dampak signifikan dalam jangka pendek melalui penciptaan kesempatan kerja pada aktivitas ekonomi yang berkaitan kegiatan kampanye. Walaupun kesempatan kerja yang tercipta sebagian besar hanya berlaku jangka pendek bukan kerja tetap, hal ini sudah cukup memberikan manfaat dalam membantu mengurangi pengangguran di Indonesia.

Pemilihan umum memberikan dorongan pada kenaikan konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar pada periode sebelum, saat dan sesudah pemilu. Walaupun demikian, dalam pengujian melalui data observasi kuartal, hanya indikator jumlah uang beredar yang memberikan dampak signifikan pada kuartal sebelum dan saat pemilu. Pemilihan umum memberikan dorongan pada kenaikan konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar pada periode sebelum dan saat pemilu. Walaupun demikian, dalam pengujian melalui data observasi kuartal, hanya indikator jumlah uang beredar yang memberikan dampak signifikan pada kuartal sebelum (t-1)



dan saat pemilu (t). Indikator kedua yaitu investasi, hanya berdampak signifikan pada kuartal sebelum pemilihan umum ($t-1$) diadakan. Sedangkan, indikator konsumsi hanya signifikan pada kuartal pemilihan umum. Penelitian terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang diterapkan menggunakan data bulanan berhasil mengungkap pola pergerakan IHSG pada periode di sekitar (sebelum, saat, dan setelah) pemilihan umum. Hasil pengujian dampak pemilihan umum pada IHSG menunjukkan signifikansi pada periode sebelum, saat, dan setelah pemilu dilaksanakan. Kesimpulan lain mengenai dampak pemilu pada pergerakan adalah kecenderungan indeks harga saham gabungan akan turun pada satu bulan sebelum dan bulan saat pemilihan umum, kemudian kembali meningkat pada bulan setelah pemilu diadakan. Hal ini sesuai dengan berbagai temuan literatur lain sebelumnya yang mengaitkan perilaku tersebut sebagai gambaran bahwa terdapat peningkatan ketidakpastian pada dunia usaha menjelang saat pemilihan. Kondisi tersebut kemudian akan kembali normal saat terpilihnya anggota legislatif yang dianggap merupakan bentuk peningkatan kepastian usaha atas jelasnya jajaran pemerintah. Beberapa literatur tidak jarang mengaitkan peningkatan indeks harga saham gabungan pasca-pemilihan umum sebagai bentuk euphoria dan perayaan atas kemenangan calon-calon legislatif yang terpilih.

Tabel 1 Rangkuman Dampak Pemilihan Umum Melalui Model Ekonometrika

	Konsumsi		Investasi		Jumlah Uang Beredar		IHSG Bulanan
	Kuartal	Tahun	Kuartal	Tahun	Kuartal	Tahun	
Pemilu ($t-1$)	+	+	-	+	+	+	-
	tidak signifikan	tidak signifikan	tidak signifikan	tidak signifikan	signifikan	tidak signifikan	signifikan
Pemilu (t)	+	+	-	+	+	+	-
	signifikan	tidak signifikan	signifikan	tidak signifikan	signifikan	tidak signifikan	signifikan
Pemilu ($t+1$)	-	-	+	+	-	+	+
	tidak signifikan	tidak signifikan	tidak signifikan	signifikan	tidak signifikan	tidak signifikan	signifikan

Rekomendasi

Secara ideal, pemerintah perlu mempertimbangkan analisis estimasi dari dampak pemilu melalui kebijakan yang diambil untuk mendorong pemilu yang stabil secara ekonomi dan politik. Stabilitas ekonomi diperlukan dalam pengelolaan kebijakan fiskal dan moneter sehingga memungkinkan estimasi pemilu tercapai dan mengantisipasi kendala dampaknya. Kendala pertama yang akan dihadapi pemerintah adalah perubahan jumlah uang beredar secara positif pada periode mendekati Pemilu secara kuartal dan tahunan mengindikasikan terjadinya inflasi. Untuk itu, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter perlu mengatasi dan mengantisipasi peningkatan potensi inflasi yang lebih besar pada periode menjelang dan saat pemilihan umum. Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan kontraksi pada periode menjelang pemilu untuk mengarah inflasi sesuai yang ditargetkan BI.

Kendala kedua yang dihadapi pengusaha dan investor ialah kekhawatiran sentimen pasar yang mempengaruhi pergerakan IHSG menjelang pemilu. Kekhawatiran investor bukanlah hal yang baru, namun cukup berpengaruh pada melemahnya harga di pasar saham. Sebaiknya investor dan pelaku usaha tidak perlu khawatir dan terpengaruh pada volatilitas pada periode mendekati Pemilu. Untuk mengantisipasi tersebut, pengambil kebijakan berfokus pada menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, ekspor, dan suku bunga. Seiring dengan kualitas kematangan demokrasi di Indonesia yang menunjukkan baik, investor juga merespon dengan baik.



Daftar Pustaka

- Allvine, F.C. and O'Neill, D.E. (1980). "Stock Market Returns and the Presidential Election Cycle". *Financial Analysts Journal*, hal. 49-56
- Dartanto, Teguh (2009). "Estimasi Dampak Pemilu 2009 Pada Perekonomian Sektoral Indonesia"
- Dartanto, Teguh (2014). Dampak Ekonomi Pemilu 2014. *Koran Tempo*, 8 April 2014